

PENGUATAN KELEMBAGAAN PESANTREN DI PROVINSI BENGKULU (Analisis Partisipasi Dan Kontribusi Masyarakat)

Qolbi Khoiri

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, Jl. Raden Fatah
Pagar Dewa Kota Bengkulu, 38112
E-mail: qolbikhoiri@gmail.com

ABSTRACT

This research start from the phenomenon of pesantren that grows and develops in the midst of society, especially Bengkulu province. The existence of the pesantren is managed independently by the community. With regard to this matter, it is important to examine the community's participation and contribution in the context of strengthening the existing pesantren institutions. This research was conducted using qualitative research, where the source of research consisted of leaders of pesantren, teachers and students. Data is processed in several stages, namely tabulation, coding and conclusion analysis based on needs by referring to the research problem. The results showed that pesantren in Bengkulu Province involved the community in various activities, such activities were in the form of routine programs and programs that were carried out regularly. The leadership of the pesantren also involves the community in the form of material contributions, this is to support the funding of the pesantren management and in order to complete the pesantren's facilities and infrastructure. The pesantren that carried out the participation and contribution models were the Hidyatullah Islamic Boarding School in Bengkulu City, Bengkulu City Pancasila Boarding School, South Bengkulu Alquraniyah Boarding School, South Bengkulu Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, Raudah Seluma Boarding School, and Jaal Haq Boarding School in Bengkulu City, dus Hasanah Islamic Boarding School in Central Of Bengkulu.

Keywords: *Strengthening Pesantren Institutions; Participation; Contributions; Society*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena pesantren yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya provinsi Bengkulu. Keberadaan pesantren tersebut dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Berkenan dengan hal tersebut, maka penting untuk diteliti mengenai bagaimana partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam rangka penguatan kelembagaan pesantren yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, dimana sumber penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, pengajar dan santri. Data diolah dengan beberapa tahapan, yaitu tabulasi, koding dan analisis simpulan berdasarkan kebutuhan dengan merujuk pada masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatannya, kegiatan tersebut dalam bentuk program rutin dan program yang dilakukan secara berkala. Pimpinan pesantren juga melibatkan masyarakat dalam bentuk kontribusi materi, hal ini guna menopang pembiayaan pengelolaan pesantren dan dalam rangka melengkapi sarana dan prasarana Pesantren. Adapun pesantren yang melakukan model partisipasi dan kontribusi tersebut adalah Pesantren Hidyatullah Kota Bengkulu, Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Pesantren Alquraniyah Bengkulu Selatan, Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Pesantren Raudah Seluma, dan Pesantren Jaal Haq Kota Bengkulu serta Pesantren Hasanah Bengkulu Tengah.

Kata kunci: Penguatan Kelembagaan Pesantren; Partisipasi, Kontribusi; Masyarakat

PENDAHULUAN

Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan berbagai aspek dan pendekatan, kunci utama dari usaha tersebut adalah berangkat dari pola manajerial yang dalam hal ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan pendidikan yang diformulasikan dalam bentuk manajemen strategis.

Manajemen strategis menurut Igor Ansoff & Edward J. Mc Donnell (1990) adalah suatu pendekatan yang dilakukan manajer dalam menempatkan dan menyesuaikan organisasinya agar dapat berhasil dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan yang mengalami perubahan secara progresif, tujuan utama dari manajemen strategis yang dilakukan oleh manajer adalah agar organisasinya dapat bertahan dalam berbagai situasi. Hubungan dengan upaya tersebut, dalam organisasinya dibuat dan disusun oleh manajer dalam bentuk *formulating*, *implementing*, dan *evaluating* yang diorientasikan agar dapat mencapai tujuan-tujuan dari organisasinya dan dapat mengambil keputusan strategis pada situasi tertentu.

Unsur lainnya yang dapat mendukung manajemen strategis adalah kerjasama kemitraan (*collaboration parthernship*) (Suryadi & Budimansyah, 2009). Kerjasama kemitraan (*collaboration parthernship*) difahami sebagai formula yang dibangun suatu organisasi untuk melibatkan pihak lain dan atau dilibatkan pihak lain agar dapat bersama-sama berupaya untuk menggerakkan organisasi agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Kemitraan dengan intra organisasi dan juga extra organisasi dapat dilakukan melalui berbagai macam bentuk, bisa sejak perencanaan atau sebatas pelaksanaan.

Merujuk pandangan Tracey Allen dan Marilyn J. Amey (2007), bahwa kemitraan strategis dalam organisasi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan outcome dan output yang disusun berdasarkan tujuan bersama pada tingkat sejajar dan atau juga mengandung nilai saling menguntungkan. Jika lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah/madrasah dapat melakukan kemitraan strategis ini, maka diperlukan seperangkat regulasi yang berhubungan dengan legalitas dalam upaya mendukung hasil yang diharapkan.

Rosalind Foskett (2005) mendefenisikan secara sederhana mengenai hal ini, ia menjelaskan bahwa kemitraan strategis adalah ikatan kerja sama yang dilakukan personal dan atau organisasi dalam mewujudkan tujuan secara bersama-sama sebagai upaya peningkatan kapasitas dan produktifitas.

Berkenaan dengan kelembagaan pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, jika dirujuk dalam dimensi sejarah, terlihat bahwa Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dalam perjalanan sejarah kebangsaan memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu

agama. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekelilingnya (Rofieq, 2004).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikan tersebut, Clifford Geertz (1960) menyebutnya sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia (Madjid, 1985). Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin menjamurnya lembaga pendidikan Islam dalam corak lain seperti Madrasah-madrasah unggul, sekolah Islam terpadu, Pesantren seperti mulai tertinggal dan ditinggalkan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya minat masyarakat di Provinsi Bengkulu yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren, juga ditemukan pesantren yang hampir ditutup karena ketiadaan santri. Persoalan yang muncul juga adalah dalam bentuk kurangnya partisipasi dan kontribusi masyarakat terhadap kelembagaan pesantren yang dibuktikan dengan lambanya proses pembangunan fisik pondok pesantren dan juga rendahnya kesejahteraan ustad yang mengajar.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka perlu kiranya untuk diteliti bagaimana partisipasi dan kontribusi masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan Islam yang ada di Provinsi Bengkulu, khususnya terhadap pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari segi tujuannya, penelitian ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, berusaha menganalisis dan menemukan konsep tentang penguatan lembaga pendidikan Islam melalui penelitian historis faktual, sehingga dapat diperoleh *singularitas* konsep pemikiran pendidikan Islam (Bakker & Zubair, 1990). *Kedua*, bertujuan untuk dapat menjelaskan bagaimana bentuk kelembagaan pesantren yang ada dari dulu hingga saat ini melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan *postpositivisme rasionalisti* (Muhadjir, 2002). Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh baik yang berupa dokumen atau tulisan-tulisan yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menjadi faktor kunci dalam memperoleh data secara kualitatif, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, dan dalam pendekatan kualitatif ini proses penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami partisipasi, sesungguhnya menjelaskan tentang tindakan yang diambil dan atau keikutsertaan terhadap sesuatu. Secara khusus Juliantara menjelaskan bahwa partisipasi diartikan sebagai keterlibatan setiap warga negara yang mempunyai hak dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun melalui intermediasi institusi legitimasi yang mewakili kepentingannya, partisipasi masyarakat merupakan kebebasan dan berbicara dan berpartisipasi secara konstruktif (Juliantara, 2004). Sementara Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi melibatkan lebih banyak mental dan emosi daripada fisik seseorang, sehingga pribadinya diharapkan lebih banyak terlibat dari pada fisiknya sendiri. Partisipasi yang didorong oleh mental dan emosi yang demikian itu, disebut sebagai partisipasi "sukarela". Sedangkan partisipasi dengan paksaan disebut mobilisasi. Partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab di dalam suatu kegiatan, karena apa yang disumbangkannya adalah atas dasar kesukarelaan sehingga timbul rasa bertanggung jawab kepada organisasi. Bentuk Partisipasi Masyarakat.

Terdapat beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif (Deviyanti, 2013).

Menurut Holil dalam Isbandi (2007) mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain: (a) Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. (b) Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan. (c) Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Berdasarkan tingkat partisipasi, maka dapat dikelompokkan pada empat kelompok besar, yaitu: (a) Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat

dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan. (b) Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda. (c) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun. (d) Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes (Soetomo, 2008).

Menurut Diana Conyers (1954), ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting. *Pertama*, Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. *Kedua*, Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya. Karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut, dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. *Ketiga*, Partisipasi menjadi urgen karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka

Sementara kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang (Ahira, 2012). Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Menurut Dani (2006) dalam kamus Ilmiah Populer, “Kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan.” Sementara menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sementara Yandianto (2000) mengartikan “Sebagai uang iuran pada perkumpulan, sumbangan. Rumusan pengertian kontribusi tersebut akan difahami dalam tulisan ini yaitu berkenaan dengan suatu keterlibatan yang

dilakukan oleh seseorang baik yang bersifat ekonomi material maupun bersifat ide dan gagasan

Dari penelusuran sementara penulis mengenai judul yang peneliti kemukakan, ada beberapa kajian yang pernah membahasnya. Namun demikian, kajian dan analisis pada penelitian tersebut belum secara khusus membahas mengenai partisipasi dan kontribusi masyarakat terhadap keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Diantara kajian dan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh: (1) Zainal Arifin dengan judul *Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Kemitraan Dalam meningkatkan mutu SMK (Studi Pada SMK Kelompok Teknologi Bidang Otomotif di Kota Yogyakarta)*; (2) Harry Firman dengan judul makalah *Permasalahan Komunikasi Dan Kemitraan Antara LPTK Dengan Sekolah*; (3) Bujang Rahman dalam penelitiannya yang berjudul *Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*; (4) Idrus Usman (2013), *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013; (5) Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, *Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam. Ta'dibuna, Vol. 2, No. 1, April 2013; (6) Penelitian Sembodo Ardi Widodo (2005), *Pendidikan Islam Pesantren: (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2005*; (7) Penelitian Tasman Hamam (2006) *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, 2006*; (7) Penelitian Yunus Abu Bakar (2007) *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*.

Pesantren di Provinsi Bengkulu

Eksistensi pesantren di Provinsi Bengkulu sesungguhnya dimulai sejak hadirnya Islam di Provinsi Bengkulu, namun tidak ditemukan data yang pasti kapan mulanya pendirian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang melakukan kegiatan pendidikan sebagaimana layaknya pesantren dalam teori yang dikemukakan oleh Dhofier, yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berasal dari dua suku kata, yaitu *pondok* dan *pesantren*. Dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembahasannya sebab setiap membahas pesantren berarti juga membahas konsep pondok. Istilah *pondok*, berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok sering dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya (Dofier, 2011) Pondok juga berarti "asrama" dan tempat murid-murid belajar mengaji (Dofier, 2011).

Selanjutnya, dari segi bahasa terdapat ragam pengertian mengenai kata pesantren. Dhofier mendefinisikan kata pesantren berasal dari kata 'pe' di depan

dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal para santri. Mengutip pendapat Jhons, pesantren adalah berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahun buku-buku suci agama Hindu (Dofier, 2011).

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Jamaluddin, 2012), maka pesantren di provinsi Bengkulu menyadari pentingnya beradaptasi terhadap fenomena tersebut. Salah satu bentuk adaptasinya adalah berinovasi dengan menciptakan sistem kelas dan pembakuan kurikulum. Bentuk yang paling lazim adalah dengan membuat sistem kelas dengan penjurusan madrasah diniyah, *ûlâ* dan *wusthâ*, dan masing-masing jenjang ini dibagi ke dalam beberapa kelas. Model ini ditemukan di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, yang perlu dicatat bahwa antar pesantren terdapat sistem kelas yang berbeda, begitu juga materi pelajaran dan jenjang pendidikannya. Madrasah diniyah yang dikelola secara klasikal dan berjenjang tidak menyurutkan terjadinya perubahan di pesantren. Minat masyarakat terhadap pendidikan formal mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di pesantren.

Guna mengakomodasi minat tersebut, sebagian pesantren mulai mendirikan sekolah formal dengan membuat sistem klasikal sebagaimana layaknya lembaga pendidikan sejenis Madrasah dan atau Sekolah yang mendapatkan lisensi dari Pemerintah. Contoh yang menggunakan model seperti ini yang ditemukan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah Pesantren *Pancasila* Kota Bengkulu, Pesantren *Raudhah* Seluma, Pesantren *Hidayatullah* Kota Bengkulu, Pesantren *Makrifatul Ilmi* Kabupaten Bengkulu Selatan, Pesantren dan Pesantren *Jaal Haq* Kota Bengkulu.

Dua kondisi di atas menggambarkan bahwa sebagian pesantren di Provinsi Bengkulu tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren salaf, tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Untuk itu, ada dua macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu (1) *salaf*, dan (2) *khalaf* (Bachtiar, 1990).

Pemahaman mengenai Pesantren *salaf* adalah pesantren yang menganut sistem tradisional dan menekankan pada pengajaran kitab kuning, sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren modern yang sudah mengadopsi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, baik *salaf* maupun *khalaf*, memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Jamaluddin, 2012).

Partisipasi dan Kontribusi Masyarakat pada Pesantren Di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, guna mengatasi persoalan pendanaan guna melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana, dan kebutuhan lainnya dari pesantren. Selain berasal dari sumbangan pendidikan dari santri, pesantren di Provinsi Bengkulu sebagaimana yang menjadi objek penelitian ini juga berupaya melakukan pengumpulan dana melalui berbagai cara, salah satunya adalah melibatkan partisipasi masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal tulisan ini, partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan masyarakat secara emosi dan daya finansial guna keberlangsungan operasional pesantren.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah terdapatnya pesantren yang masih bergantung pada subsidi pemerintah yang termuat dalam program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional dan Pemeliharaan (BOP). BOP ini membuat kemandirian pesantren terdistorsi, hal ini menurut pimpinan pesantren di Provinsi Bengkulu menjadi kendala bagi pesantren untuk dapat eksis dengan ciri khasnya, sebab dengan Petunjuk Teknis yang mengatur tentang ketentuan dan syarat-syarat penerima BOP (RI, 2019).

Jika ditelaah lebih jauh, maka problem utama dari BOS dan BOP ini adalah rumitnya prosedur dan pertanggungjawaban atas dana yang telah diberikan oleh pemerintah tersebut, akibatnya maka terdapat beberapa pesantren yang kemudian tidak memanfaatkan bantuan pemerintah dalam bentuk BOP dan BOS tersebut, salah satunya yang pernah menolak bantuan pemerintah ini adalah Pesantren Jaal Haq Kota Bengkulu.

Jika telisik lebih jauh, maka bentuk partisipasi masyarakat yang ada adalah dalam bentuk perencanaan dimana masyarakat diundang dan diajak untuk membuat Rencana pengembangan dan Pembangunan Pesantren yang terdiri dari Wali Santri, Tokoh Masyarakat, Ulama dan Akademisi. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Holil dalam Isbandi (2007) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat berupa perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Guna penyusunan dan penetapan program pembangunan serta sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan.

Selain itu, bentuk partisipasi masyarakat juga diwujudkan dalam pelaksanaan berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda. Model partisipasi ini dilakukan disetiap pesantren yang ada di provinsi Bengkulu, dimana pesantren mengajukan permohonan bantuan dana dalam bentuk Zakat, Infak dan Shadaqah dan terdapat pula bantuan berupa Wakaf Tanah dan Benda.

Model partisipasi selanjutnya adalah pemanfaatan hasil, yang diwujudkan dengan pendistribusian alumni pesantren ke desa-desa yang membutuhkan tenaga dibidang keagamaan sebagai Guru ngaji, penjaga Masjid (*Marbot*) (Ayyub, et.al.,

1996), tenaga pengajar di MDA dan TPA. Model partisipasi dalam bentuk pemanfaatan hasil ini dilakukan oleh pesantren Hidayatullah dengan mengirimkan santrinya ke beberapa Kabupaten di Provinsi Bengkulu, diantaranya kabupaten Bengkulu Selatan, kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Rejang Lebong.

Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

Sementara itu, strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi masyarakat pada pesantren di Provinsi Bengkulu adalah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pesantren yang berbentuk: memberikan dorongan agar masyarakat turut serta berperan dalam program-program Pesantren, seperti kegiatan wali santri, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), pendampingan keagamaan pada masyarakat, mengadakan pentas seni, memberdayakan organisasi perkumpulan alumni dan Komite sekolah.

KESIMPULAN

Partisipasi dan Kontribusi Masyarakat pada pesantren di Provinsi Bengkulu, ada empat bentuk, yaitu: pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan sesungguhnya masih dirasakan terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan masukan dan saran baik secara metodologis maupun substantive. Pesantren tersebut adalah Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Pesantren Alquranyah Bengkulu Selatan, Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Pesantren Raudah Seluma, dan Pesantren Jaal Haq Kota Bengkulu serta Pesantren Hasanah Bengkulu Tengah. Berkenaan dengan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor IAIN Bengkulu atas kesempatan dan kontribusinya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, selain itu penulis juga ucapkan terima kasih kepada direktur Pascasarjana yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat fokus dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP IU Press.
- Ahira, A. (2012). *Terminologi Kosakata*. Jakarta: Aksara.

- Allen, T. (2007). Building successful partnerships: lessons from the Specialist Schools Achievement Programme (SSAP). *School Leadership and Anagement Journal*, 27(3).
- Ansoff, I., & McDonnell, E. J. (1990). *Implanting Strategic Management*. Prentice Hall International.
- Arifin, Z. (2012). Implementasi manajemen stratejik berbasis kemitraan dalam meningkatkan mutu SMK (Studi pada SMK kelompok teknologi bidang otomotif di Kota Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 60-70.
- Ayyub, M., et.al., (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bachtiar, W. (1990). *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Bakar, Y. A. (2007). *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Karnikus.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17-37.
- Dani. (2006). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2).
- Diana, C. (1954). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Firman, H. (2000). Permasalahan komunikasi dan kemitraan antara LPTK dengan sekolah. In *Makalah Proceeding National Science Education Seminar, Universitas Malang, Malang*.
- Foskett, R. (2005). Collaborative artnership between HE and employers: a study of workforcedevelopment. *Journal of Further and Higher Education*, 29(3).
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2).
- Hamami, T. (2006). *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Doctoral dissertation, Dissertation
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Jurnal KARSA*, 20(1).
- Juliantara, D. (2004). *Pembaharuan Kabupaten Mewujudkan Kabupaten Partisipatif Mewujudkan Kabupaten Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Madjid, N. (1985). Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam. In D. Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Muhadjir, N. (2002). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, teori pendidikan*

- pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- RI, K. A. (2019). *Petunjuk Teknis bantuan Operasioanl Sekolah Pada Pondok Pesantren*. Direktorat Diniyyah dan Pesantren Kementerian Agama RI.
- Rofieq, A. (2004). *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan ormal yang diselenggarakan Pesantren se-Karesidenan Malang, dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soetomo. (2008). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, & Budimansyah. (2009). *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional (Konsep Teori dan Aplikasi dalam Analisis Kebijakan Publik)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Usman, I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, 14(1).
- Widodo, S. A. (2005). *Pendidikan Islam Pesantren: (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yandianto. (2000). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: CV M2S.